

## JAMAAH TABLIGH DAN STIGMA SOSIAL MASYARAKAT SASAK

Saipul Hamdi<sup>1</sup>, Taufiq Ramdani<sup>2</sup>, Tanthori Juliandri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Email Korespondensi: shamdi@unram.ac.id

### ABSTRACT

Tablighi Jamaat (TJ) is a global religious group that has recently faced social stigma. The stigma attached to preaching methods that are perceived as alien and problematic, as well as physical appearance, frequently leads to a generalization in the community about the traits of those branded radical. As a result, the purpose of this research is to investigate the creation of societal stigma against the TJ among the Sasak community. TJ's da'wah approaches, which are inclusive of all groups and more focused on strengthening "faith", contradict the societal stigma they face. This study employs a qualitative method with a phenomenological perspective. I also employ observation, in-depth interviews, and documentation to collect data. This study's findings reveal that TJ faces a variety of stigmas in the local community, including labeling, stereotyping, and discrimination. TJ reacts to the stigma imposed by the local community in a variety of ways, including not responding or not thinking too much about it. Some of them regret the stigma that has been placed on them and consider it to be *sunnatullah* due to the historical similarities of previous Islamic preaching. TJ's efforts to remove the stigma in the local community include approaching local religious leaders to negotiate and facilitate the proselytization of Tablighi Jamaat in the community, convincing the community on a regular basis that TJ's teachings are not bad, and providing services *khidmat* to the local community in the form of an invitation to share a meal together based on the principle of sharing sustenance.

**Keywords:** Tablighi Jamaat, social stigma, response, Sasak.

### ABSTRAK

Jamaah Tabligh (JT) merupakan kelompok keagamaan transnasional yang mendapatkan stigma di tengah-tengah masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Penyematan stigma yang diberikan metode dakwah yang dianggap asing dan problematik serta tampilan fisik seringkali menimbulkan generalisasi di masyarakat terkait karakteristik oknum yang dicap radikal oleh masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang munculnya stigma sosial terhadap Jamaah Tabligh oleh masyarakat lokal Sasak. Pendekatan dakwah JT yang terbuka dengan semua kelompok, toleran dengan kelompok non-Muslim dan lebih fokus pada penguatan "iman" menjadi kontradiktif dengan stigma sosial yang dilayangkan terhadap mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di Lombok yang menjadi basis Jamaah Tabligh. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa dimensi stigma yang diterima oleh Jamaah Tabligh seperti labeling, stereotip, hingga diskriminasi di masyarakat lokal. JT memandang stigma yang diberikan oleh masyarakat lokal dengan cara yang beragam seperti tidak terlalu menanggapi ataupun tidak terlalu memikirkannya. Ada pula yang meyakini stigma yang dilayangkan kepada mereka, dan menganggap stigma yang dituduhkan kepada mereka merupakan *sunnatullah* atas kesamaan historis dakwah Islam di masa lampau. Upaya-upaya yang dilakukan JT dalam menepis stigma di masyarakat lokal di antaranya dengan mendekati tokoh-tokoh agama setempat untuk bernegosiasi dan memfasilitasi dakwah Jamaah Tabligh di masyarakat, meyakinkan masyarakat secara terus menerus bahwa ajaran Jamaah Tabligh bukanlah sesuatu yang buruk dan *khidmat* atau pelayanan kepada masyarakat setempat berupa ajakan untuk sama-sama menikmati hidangan berdasarkan asas berbagi rezeki.

**Kata kunci:** Jamaah Tabligh, Stigma Sosial, Respon, Sasak.

**Penerbit:**

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX



## PENDAHULUAN

Jamaah Tabligh (JT) merupakan salah satu kelompok keagamaan yang berasal dari daerah India yang diinisiasi oleh Syaikh Maulana Muhammad Ilyas, salah seorang pemuka agama Islam yang bermukim di daerah New Delhi, Ibu Kota India (Lone 2018; Pieri 2015). Jamaah Tabligh didirikan pada tahun 1926, kemudian berkembang pesat dan tersebar ke berbagai wilayah hingga saat ini (Hamdi 2017; Hedges 2008). Kelompok ini dikenal karena ciri khas gerakan dakwahnya yang disebut *Khuruj Fi Sabilillah*, yang secara harfiah berarti keluar berdakwah di jalan Allah. Mereka mendatangi warga dan bersosialisasi secara langsung dari rumah ke rumah untuk mengajarkan ajaran Islam. Menurut mereka, metode seperti itulah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam berdakwah (Harahap, 2021). Hal tersebut membedakannya dengan gerakan aliran-aliran keagamaan lain di Indonesia walaupun sama-sama bergerak dalam dimensi dakwah atau menyeru kepada kebajikan. Jamaah Tabligh merupakan kelompok keagamaan yang mampu diidentifikasi melalui tampilan fisik bercirikan individu dengan pakaian gamis panjang, celana cingkrang, berpeci, membawa beberapa perlengkapan selama melaksanakan dakwah dan menjadikan masjid-masjid sebagai basis operasi dakwah dan *bayan* (Ali, 2003).

Sejak pertama kali menyerukan misi dakwah di Indonesia, muncul respon beragam dari masyarakat setempat yang asing terhadap Jamaah Tabligh dan ajaran yang dibawa. Bahkan beberapa berujung pada penolakan dan tidak sedikit pula yang menerima dengan baik. Beberapa tahun terakhir, muncul isu-isu miring terhadap Jamaah Tabligh mencuat seiring beragam fenomena-fenomena yang diidentikkan dengan “Jamaah Kompor” tersebut membawa problematika melalui dakwah seperti *khuruj*. Metode dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh memicu pro dan kontra di kalangan masyarakat hingga tak jarang berujung pada aksi-aksi berbentuk pengusiran, dikucilkan oleh keluarga, caci maki oleh masyarakat (Dewi, 2023). Metode dakwah seperti ini menimbulkan stigma berupa mengabaikan istri dan keluarga yang ditinggalkan dalam melaknakan *khuruj* ke berbagai daerah (Ma'mun, 2020).

Beredarnya kasus covid-19 pertama yang diidentifikasi berasal dari klaster Jamaah Tabligh yang kembali dari luar daerah turut membentuk opini dan memunculkan stigma-stigma lama yang kembali. Stigma-stigma ini didasarkan pada tampilan fisik dan perbedaan ideologi agama yang dibawa oleh Jamaah Tabligh pada masyarakat lokal sehingga terjadi generalisasi atas kelompok Jamaah Tabligh oknum tertentu yang dianggap radikal seperti wahabi (Malik, 2023). Stigma yang disematkan berpengaruh terhadap keberlangsungan dakwah Jamaah Tabligh dalam beberapa tahun belakangan karena mispersepsi yang berkembang tentang mereka (Hamdi, 2022).

Sejak tahun 1980-an, Jamaah Tabligh sudah menjangkau berbagai wilayah di Indonesia, tak terkecuali di daerah Nusa Tenggara Barat bahkan lebih spesifik pulau Lombok. Eksistensi Jamaah Tabligh di pulau Lombok berawal pada tahun 1990-an, masuk ke berbagai struktur dan lapisan masyarakat lokal. Orang-orang lokal biasa menyebut Jamaah Tabligh sebagai *Da'i Kompor* karena dalam melaksanakan *khuruj*, mereka beramai-ramai berjalan setapak membawa berbagai perlengkapan, tak terkecuali perlengkapan makan seperti kompor sehingga julukan tersebut melekat. Keberadaan Jamaah Tabligh di pulau Lombok menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat setempat karena dinilai berbeda pemahaman kultur keagamaan dengan masyarakat setempat. Sebagai kelompok Islam transnasional, hal tersebut cukup mengundang beragam persepsi tentang Jamaah Tabligh di masyarakat lokal Lombok. Ajaran agama berkarakter transnasional menjadi *highlight* yang awam bagi masyarakat lokal yang mayoritas menganut paham ajaran kelompok keagamaan lokal seperti Nahdhatul Wathan (NW), Islam Sasak (Wetu Telu), maupun Nahdhatul Ulama' (NU). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stigmatisasi yang diberikan masyarakat lokal terhadap Jamaah Tabligh. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan Jamaah Tabligh terhadap stigma sosial yang diberikan masyarakat lokal, bentuk-bentuk stigma yang diberikan serta mengetahui upaya yang dilakukan Jamaah Tabligh dalam mengatasi stigma sosial dan mispersepsi yang berkembang terhadap mereka.

Riset yang mengangkat tentang stigma sosial terhadap Jamaah Tabligh dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi mispersepsi tersebut belum banyak diteliti. Beberapa hasil riset menunjukkan tingginya

### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

tingkat stigma masyarakat kepada Jamaah Tabligh karena kurangnya pemahaman mereka tentang eksistensi dakwah JT. Pada saat yang bersamaan, kelompok JT kurang sosialisasi di masyarakat. *Image social* sudah terbentuk lebih awal ketika JT menginjakkan kaki dakwahnya di masyarakat. Meski demikian, respon JT terhadap *image buruk* yang disematkan kepada mereka dengan cara yang positif, konsisten dengan dakwah-dakwah berisi perdamaian, toleransi dan keterbukaan (Mamun 2019; Hedges 2008; Ali 2003). Kasus stigma terhadap JT yang viral pada masa Pandemi Covid-19 di Indonesia termasuk di Lombok karena tidak mengikuti arahan pemerintah menjadi salah satu data yang menarik. Bagaimana tidak anggota JT yang berangkat mengikuti pertemuan di Makassar harus menjalani karantina secara massif di awal-awal munculnya Covid-19. Anggota JT tidak hanya disalahkan sebagai kelompok yang membawa dan menyebarkan virus Corona, tetapi juga dijauhi dan diisolasi oleh masyarakat. Masjid mereka ditutup oleh pemerintah, dan ketika mereka lewat di jalan raya, masyarakat berhamburan masuk ke rumah (Hamdi 2022).

Berdasarkan riset-riset yang telah dilakukan, penelitian tentang stigma sosial terhadap Jamaah Tabligh belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sehingga penelitian ini bertujuan mengisi gap penelitian-penelitian tentang Jamaah Tabligh. Penelitian yang saya lakukan berfokus pada stigma sosial terhadap Jamaah Tabligh dan upaya mereka mengatasi mispersepsi tersebut. Masyarakat lokal mempunyai beragam perspektif tentang Jamaah Tabligh dan misi dakwah yang mereka bawakan. Selain persepsi beragam yang berkembang di masyarakat lokal, adanya labelisasi sampai membentuk stigma yang didasarkan pada asingnya identitas Jamaah Tabligh, khususnya pada masyarakat sasak. Masyarakat lokal sasak dikenal sebagai masyarakat dengan corak agama yang cukup kental dengan kultur keagamaan yang eksklusif. Jamaah Tabligh perlu menepis stigma sosial yang disematkan kepada mereka melalui dakwah dan pendekatan-pendekatan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan Jamaah Tabligh terhadap stigma-stigma sosial bisa disematkan terhadap mereka, bentuk stigma yang diberikan dan melihat bagaimana upaya mereka dalam mengatasi mispersepsi yang berkembang tentang mereka pada masyarakat lokal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Moleong 2020). Fenomenologi dipahami sebagai cara pandang berfikir yang menekankan pada pengalaman individu dan tafsiran mereka terhadap realita sosial. Fenomenologi digunakan peneliti untuk mengungkap fenomena-fenomena yang membutuhkan kedalaman dalam memahami sesuatu yang dialami individu lebih dekat dan rinci khususnya terkait dengan stigma Jamaah Tabligh. Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah di Lombok seperti Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Utara, dan Kota Mataram. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas *zone* atau wilayah pembagian *halaqah* yang terbagi berdasarkan informasi dari Jamaah Tabligh sehingga memungkinkan peneliti untuk mendata titik-titik pertemuan mereka di masjid-masjid pada *zone* atau wilayah tertentu. Hal ini juga terkait dengan karakteristik Jamaah Tabligh yang menggunakan masjid sebagai basis operasi dakwah mereka di setiap *zone* atau wilayah sehingga memudahkan peneliti untuk menggali data. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, mulai dari Agustus sampai Januari.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan model penentuan informan yang dilakukan dengan sistem bola salju yang mengelinding. Artinya informan dalam penelitian ini diawali dengan memilih informan tertentu yang kemudian diikuti oleh penambahan informan lain yang disarankan dari informan-informan sebelumnya. Pemilihan teknik ini didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan belum memenuhi kriteria yang memuaskan sehingga penentuan informan seperti ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih aktual untuk dijadikan sumber data (Sugiyono 2020).

Adapun jumlah informan sebanyak 25 orang, terdiri dari anggota Jamaah Tabligh, tokoh masyarakat, tokoh agama non Jamaah Tabligh, dan juga pemerintah. Sebaran informan juga melibatkan keseimbangan

### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

gender, tidak hanya fokus pada anggota laki-laki, tetapi juga perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldana meliputi kondensi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### Bentuk Stigma Pada Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh berusaha menerapkan kegiatan dakwah yang konservatif kepada masyarakat. Dakwah yang dilakukan sebagai media berkomunikasi sekaligus sosialisasi untuk memperingatkan baik diri maupun orang lain terhadap keyakinan agama yang dijalankan (Sulfikar, 2018). Penguatan iman dan amal yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh merupakan misi utama dalam dakwahnya (Hamdi, 2020). Di tengah-tengah misi dakwah yang dilakukan, masih adanya masyarakat memandang awam metode dakwah yang digunakan oleh Jamaah Tabligh sehingga menimbulkan kesan yang beragam. Awamnya pemahaman masyarakat tentang Jamaah Tabligh dan ajaran yang dibawa sulit diterima. Masa awal Jamaah Tabligh di Lombok cukup memberikan dinamika terhadap dakwah yang dilakukan. Masih adanya penolakan terhadap kedatangan Jamaah Tabligh di berbagai wilayah menunjukkan stigmatisasi yang berkembang di masyarakat lokal belum sepenuhnya hilang. Hal tersebut didukung pula oleh kurangnya sikap teliti dan selektif oleh masyarakat lokal terhadap Jamaah Tabligh.

Stigma merupakan pandangan negatif yang ditujukan kepada kalangan tertentu karena memiliki perbedaan dari sesuatu dan hal pada umumnya. Pada dasarnya, stigma selalu muncul di masyarakat karena timbulnya perbedaan signifikan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Stigma sosial adalah perilaku masyarakat yang ditujukan terhadap sebuah kelompok atas anggapan abnormal (Varamitha dkk, 2014). Umumnya, stigmatisasi yang muncul selalu berujung pada penolakan maupun pengasingan kepada mereka yang mendapatkan stigma. Stigma memiliki 4 jenis berdasarkan pendapat Scheid dan Brown dalam proses pembentukannya hingga melembaga di masyarakat, yakni labeling, stereotip, *separation*, dan diskriminasi. Dalam hal ini, Jamaah Tabligh mengalami hal serupa di masyarakat lokal sasak. Secara umum, jenis stigma yang diperoleh Jamaah Tabligh di masyarakat lokal adalah jenis *Tribal Stigma*, namun dalam kasus lain, stigma yang diberikan didasarkan atas *Blemishes of Individual Character*.

*Tribal Stigma* menjadi representasi dari kegiatan Jamaah Tabligh sebagai kelompok atas dasar identitas keagamaan tertentu. Stigma ini terbentuk karena masyarakat mengidentifikasi aliran atau ideologi keagamaan yang dibawa Jamaah Tabligh dianggap berbeda dari kultur keagamaan umumnya di lingkungan mereka. Umumnya bentuk stigma ini dialami oleh sebagian besar Jamaah Tabligh dari awal kedatangannya di masyarakat lokal Lombok hingga saat ini.

Dalam menganalisis stigma yang berkembang tentang Jamaah Tabligh di masyarakat lokal Lombok, peneliti menggunakan skema dari Scheid & Brown dalam melihat stigma. Scheid & Brown melihat stigma dalam mekanisme atau skema tertentu yang dimulai dari skema labeling, kemudian stereotip, hingga pemisahan dan diskriminasi. Skema ini membentuk jenis stigma yang dialami oleh Jamaah Tabligh di masyarakat lokal. Skema Scheid & Brown ini juga bisa disebut sebagai dimensi stigma atas pola perilaku tertentu yang diberikan oleh orang lain terhadap individu yang terstigmatisasi. Stigma yang disematkan dapat berupa labeling dan stereotip, hingga berujung pada cara-cara pemisahan dan mengalami diskriminasi. Skema-skema ini dapat diuraikan sebagai berikut.

### Dimensi Labeling

Labeling merupakan salah satu dimensi dalam konsep stigma dimana individu ataupun kelompok dilabeli atau diberi penamaan berdasarkan atas perbedaan-perbedaan yang dimiliki di masyarakat. Labeling adalah penamaan atas sesuatu perberbedaan yang dimiliki suatu kelompok atau individu. Dalam hal ini, masyarakat masih banyak yang menganggap jika Jamaah Tabligh merupakan suatu kelompok

**Penerbit:**

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

keagamaan yang berbeda dari kultur keagamaan lokal. Bahkan Jamaah Tabligh mendapatkan label tertentu dari masyarakat lokal. Hal tersebut dituturkan oleh Muslih, salah satu informan, yakni:

*“ini usaha Rasulullah, usaha para sahabat. Jadi apa yang dialami oleh para sahabat dulu, apa yang dialami Rasulullah dulu, dialami pula oleh Jamaah ini. Misalnya yang dialami oleh Rasulullah dulu, ndak disenengi oleh kaumnya. Dulu berjulukan Al-Amin, menjadi Al-Majnun, dari yang terpercaya menjadi orang gila. Itu kan stigma, itu yang dialami pula oleh kami”*

Label pertama adalah apa yang didasarkan pada konteks historis Nabi dalam berdakwah. Label “gila” dalam kutipan informan ini penulis interpretasikan sebagai sesuatu yang berbeda dari hal lumrah yang dipahami oleh masyarakat. Stigma “gila” adalah sebuah makna atau interpretasi dalam mendeskripsikan label yang diberikan oleh masyarakat lokal terhadap Jamaah Tabligh. Dalam kasus lain, label yang diperoleh Jamaah Tabligh di masyarakat adalah “sesat”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh H. Asri, salah satu Jamaah Tabligh senior yang berasal dari Lombok Timur. Dia cukup memahami apa yang dilihat dan dinilai oleh masyarakat setempat terhadap Jamaah Tabligh. Menurutnya, masyarakat selama ini asing terhadap apa yang dibawa oleh Jamaah Tabligh. Dia juga menambahkan bahwa alasan Jamaah Tabligh masih distigmatisasi oleh masyarakat lokal karena Jamaah Tabligh banyak berisi orang-orang yang dulunya sering berperilaku negatif seperti pemabuk, penjudi, dan sebagainya. Lebih jauh dia menyatakan,

*“Dan sekarang, kenapa usaha dakwah ini yang Allah juga pilih dari kalangan orang-orang bawah. Kenapa saya katakan bawah, kadang dari peminum ada, pemabuk, penjudi, pezina, itu kebanyakan yang ditarik trus taubat, dan jadi orang yang dekat dengan Allah. Nah itu yang dilihat, seperti kain putih yang ada titik hitamnya. Walaupun banyak ulama yang mendukung, yang ikut serta, tapi masih yang diliat hitamnya (buruk) itu daripada putihnya (baik)”*

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara sebelumnya, bentuk stigma yang dialami oleh Jamaah Tabligh adalah berupa labeling atau penamaan atas perbedaan yang dimiliki, baik itu dalam metode dakwah, maupun ciri identitas lain. Label yang diterima oleh Jamaah Tabligh diantaranya dianggap “sesat”, “gila” dalam konteks majas, dan “asing”. Dalam konteks stigma Goffman, jenis label yang diberikan oleh masyarakat lokal didefinisikan sebagai konsep *Tribal Stigma*, dalam arti bahwa subkultur agama Islam yang dibawa oleh Jamaah Tabligh diidentifikasi sebagai sebuah corak berbeda sehingga masyarakat masih awam dalam melihat realita sosial tersebut. Subkultur keagamaan yang merupakan produk dari daerah India inilah aliran Islam berbasis transnasional yang dianut Jamaah Tabligh yang sudah masuk ke berbagai daerah, salah satunya pulau Lombok. Dari penuturan lain informan, diketahui bahwa Jamaah Tabligh dahulu dibawa oleh para pemuka agama dari Mesir dan diajarkan kepada masyarakat lokal di Lombok.

Pernyataan terakhir informan tentang Jamaah Tabligh yang diisi oleh orang-orang secara kelas sosial bawah secara moral dan perilaku adalah apa yang disebut sebagai *Blemishes of Individual Character* dalam konsep Goffman, yakni seseorang memperoleh stigma yang didasarkan atas kerusakan karakter dan perbuatan yang berkaitan dengan perilaku moral. Dalam kutipan wawancara terakhir, Jamaah Tabligh distigmatisasi karena berisi orang-orang dengan ciri *blemishes of individual character* tersebut sehingga masih dipandang buruk. Konteks kecacatan karakter dari *blemishes of individual character* adalah sebuah stigma terhadap karakter atau perilaku seseorang dalam kesehariannya.

Jamaah Tabligh menganggap bahwa stigma yang diberikan oleh masyarakat lokal karena kesalahpahaman mereka dalam melihat tujuan Jamaah Tabligh dalam objek dakwah mereka, yakni banyak target dakwahnya ditujukan kepada orang-orang dengan perilaku buruk seperti penjudi, pencuri, dan sebagainya yang kemudian bertaubat sehingga bergabung dan terorganisir dalam aktivitas dakwah Jamaah Tabligh. Hal inilah yang dilihat oleh masyarakat lokal dan dipersepsikan oleh mereka bahwa Jamaah Tabligh merupakan aliran yang aneh karena berisi orang-orang dengan perilaku buruk. Perilaku buruk yang dilakukan oleh seseorang merupakan salah satu jenis stigma yang disebut Goffman sebagai kecacatan

**Penerbit:**

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com) // [admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

karakter. Seseorang yang mengalami cacat karakter umumnya distigmatisasi oleh masyarakat karena disinyalir membawa atribut buruk dalam dirinya di sebuah pergaulan sosial.

Problematika lain yang masih menjadi mispersepsi umum bagi masyarakat lokal tentang Jamaah Tabligh adalah aktivitas *jaulah* yang dilakukan. *Jaulah* merupakan berkunjung ke rumah-rumah warga sekitar untuk menyiarkan ajaran agama. Dalam hal ini, masyarakat lokal seringkali salah dalam memahami bahwa Jamaah Tabligh mengajak kepada kebaikan melalui metode *jaulah* dianggap sebagai cara yang sia-sia. Perubahan zaman saat ini menjadi alasan masyarakat lokal menganggap metode dakwah Jamaah Tabligh yang kolot. Metode kolot ini melahirkan ketidaksukaan di tengah-tengah masyarakat. Ani, salah satu informan menyatakan bahwa kalo orang yang nggak suka itu kayak JT, mereka ngapain sih gitu. Dulu emang nabi keliling-keliling ke rumah untuk berdakwah. Kalo sekarang kan ada toa atau alas pengeras suara buat ngajak kita solat kan.

Masyarakat menganggap bahwa ajaran yang dibawa oleh Jamaah Tabligh tidak relevan dalam kehidupan modern saat ini sehingga hal tersebut menimbulkan mispersepsi di masyarakat lokal. Oleh karenanya ideologi keagamaan Jamaah Tabligh dianggap aneh. Label aneh ini merupakan bentuk lanjut dari ketidaksukaan masyarakat terhadap metode dakwah JT. Pada saat yang sama, Ani mengemukakan bahwa setiap kali masyarakat mendapati Jamaah Tabligh datang melaksanakan kegiatan dakwah, beberapa dari masyarakat merespons ketidaksukaan *jaulah* yang dilakukan dengan cara tidak mengabaikan imbauan maupun ajakan ibadah dari Jamaah Tabligh.

Dalam kasus lain, masyarakat masih sukar dalam mengidentifikasi ciri khas identitas dan tampilan fisik dari Jamaah Tabligh sebagai kelompok keagamaan yang terorganisir. Seringkali dalam bertanya dengan informan masyarakat lokal, Jamaah Tabligh diidentifikasi sebagai kelompok yang sama dalam bentuk yang berbeda dengan salah satu ormas Islam yang dikenal eksklusif dalam lingkungan sosial keagamaan di Lombok, yakni kelompok Wahabi. Ini didukung pula oleh pernyataan H. Asri bahwa Jamaah Tabligh merangkul semua orang dari berbagai kalangan atau latar belakang kelompok keagamaan dan dikenal inklusif di masyarakat. Stigma yang masih berkembang seputar labeling ini tidak hanya tentang dakwah Jamaah Tabligh saja, namun distigmatisasi berdasarkan identitas fisik yang digunakan. Label seperti “da’i kompor”, “da’i jenggot”, “da’i keliling”, hingga disamakan dengan kelompok wahabi. Label tersebut menjadi konotasi negatif dan membentuk stigma di masyarakat lokal.

## Dimensi Stereotip

Dalam kesempatan lain, Jamaah Tabligh mendapatkan stigma miring oleh masyarakat lokal yang didasarkan atas metode dakwah seperti *khuruj* dan *jaulah*. Masyarakat lokal memandang *khuruj* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh seolah meninggalkan tanggung jawab terhadap daerahnya sendiri dan lebih mementingkan daerah lain sebagai objek fokus dakwahnya. Hal tersebut disampaikan oleh Veri, salah seorang warga lokal yang cukup sering mendengar tentang aktivitas Jamaah Tabligh, “sebenarnya Jamaah Tabligh ini apa ya, bagus lah kira-kira. Mereka mendatangi masjid-masjid, memakmurkannya. Tapi kenapa malah justru bukan kampungnya sendiri yang diutamakan buat perbaikan iman. Padahal yang di daerah(nya) sendiri belum tuntas dan sebagainya, tapi malah memilih keluar”

Anggapan bahwa Jamaah Tabligh membawa ajaran yang kurang memperhatikan kehidupan sosial masyarakatnya yang dominan dan memilih melanjutkan dakwah ke luar daerah sebagai stigma bahwa Jamaah Tabligh tidak bertanggung jawab terhadap misi dakwah untuk mengedepankan tempat tinggalnya sendiri. Hal tersebut salah satu alasan mengapa Jamaah Tabligh mendapatkan perlakuan negatif dari masyarakat setempat berupa gunjingan, pengucilan dan sanksi-sanksi sosial lainnya. Stigma dengan dimensi stereotip merupakan apa yang selama ini diyakini oleh masyarakat lokal bahwa ajaran ataupun metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh kurang bertanggung jawab terhadap keluarga selama melaksanakan *khuruj*.

Problematika ini didasarkan atas *khuruj* dilakukan dalam kurun waktu tertentu meninggalkan anak, istri, dan anggota keluarga lain masih belum bisa diterima secara umum oleh masyarakat lokal.

## Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Problematika *khuruj* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh sudah menjadi alasan umum dari waktu ke waktu masyarakat belum sepenuhnya menerima eksistensi mereka. Jamaah Tabligh menyadari ketidaknyamanan masyarakat lokal diawali melalui *tasykil*, yaitu sesi akhir dari *bayan* sebagai ajakan untuk keluar berdakwah selama kurun waktu tertentu (*khuruj*). Hal ini dituturkan pula oleh Kholidi, salah satu anggota termuda Jamaah Tabligh, “memang faktor utama kenapa masyarakat ini tidak senang gitu ya, karena memang ada fitnah-fitnah atas sesuatu yang mereka itu, masyarakat luas itu belum tabayyun atas perkara itu. Contohnya, ya kita meninggalkan anak istri, pekerjaan kita. Sebenarnya bukan meninggalkan, kita berangkat itu berdasarkan musyawarah dulu dengan anak istri kita. Ada yang kita tinggalkan sebagai bekal, ada yang kita bawa”.

## Dimensi Diskriminasi

Dimensi diskriminasi merupakan dimensi stigma dalam bentuk adanya perlakuan yang tidak adil ataupun berbeda oleh masyarakat kepada individu ataupun kelompok yang dianggap tidak baik dan dikhawatirkan membawa dampak buruk. Dalam hal ini, diskriminasi terhadap Jamaah Tabligh dilakukan dalam beragam cara, salah satunya ketidaksukaan dari beberapa kalangan seperti keluarga dan kerabat dekat. Bentuk ketidaksukaan yang dialami Jamaah Tabligh oleh masyarakat lokal salah satunya dalam bentuk pengusiran hingga mengalami perlakuan-perlakuan yang kurang mengenakkan pada daerah yang ditempati sebagai basis operasi dakwah. Bahkan ada pula yang dikucilkan oleh warga selama dua tahun sebagai bentuk keterasingan dalam kehidupan sosial mereka. Kekhawatiran ini menyebabkan masyarakat lokal masih belum bisa menerima sepenuhnya eksistensi Jamaah Tabligh di Lombok secara menyeluruh. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan, “jadi banyak yang mengalami itu dan itulah ujian bagi kami. Tidak disenangi oleh keluarganya ada, tidak disenangi oleh istrinya ada. Bahkan untuk di Lombok ini, yang paling ekstrim itu, dikucilkan oleh masyarakat itu selama dua tahun. Jadi ndak boleh dia sholat Jumat di tempat itu. Awal-awal dulu di awal tahun 2020, awal-awal dulu sampai seperti itu. Jadi apa yang dialami seperti pengusiran, itu juga dialami oleh kami”.

Bentuk diskriminasi lain yang didapatkan Jamaah Tabligh dalam melaksanakan dakwah adalah perlakuan buruk dari masyarakat lokal. Dalam kasus tersebut, perlakuan negatif yang diperoleh dari masyarakat lokal setiap kali mereka datang *khuruj* atau musyawarah di daerah tersebut. Kesaksian salah satu jamaah bahwa, “banyak ni kejadian, orang yang nggak seneng itu bahkan ditemukan di salah satu daerah itu, pekerjaannya kalau datang Jamaah ke masjid, kencingin motor-motor Jamaah”.

Menurut Jamaah Tabligh, stigma dan mispersepsi yang berkembang di masyarakat lokal sampai saat ini masih sukar untuk dihilangkan. Faktor yang menyebabkan masih berkembangnya stigma terhadap Jamaah Tabligh adalah kurangnya rasa ingin tahu dari masyarakat untuk memperbaiki persepsi yang ada pada mereka. Seperti dijelaskan dalam kutipan wawancara diatas, masyarakat kurang menggali informasi terlebih dahulu sebelum memberikan penilaian terhadap Jamaah Tabligh dan metode dakwah yang mereka bawa. Selain itu, stigma dan mispersepsi yang berkembang hingga saat ini disebabkan oleh rasa introspeksi diri yang kurang dari Jamaah Tabligh sendiri. Mereka menyalahkan diri sendiri karena belum mampu mendatangi masyarakat lokal secara menyeluruh untuk menyambung silaturahmi sekaligus mengajak kepada kebaikan sesuai misi dakwah yang dilakukan. Kemudian faktor lain stigma dan mispersepsi masih berkembang hingga saat ini karena tidak semua pemuka agama setempat berkontribusi untuk menepis stigma dan mispersepsi yang ada pada masyarakat lokal.

Menurut Erving Goffman, stigma dapat diklasifikasi menjadi 3 berdasarkan jenisnya. Yaitu stigma karakter, stigma fisik, dan stigma identitas kelompok. Dalam hal ini, Jamaah Tabligh distigmatisasi dalam klasifikasi stigma identitas kelompok atau dalam konsep Goffman disebut sebagai *Tribal Stigma*. Stigma ini merupakan jenis stigma yang didasarkan atas perbedaan atribut-atribut seperti suku, bangsa, dan agama. Identitas kelompok erat kaitannya dengan kondisi Jamaah Tabligh yang sejak awal kemunculannya merupakan kelompok keagamaan transnasional, artinya kelompok ini berada dan melakukan mobilisasi di hampir seluruh penjuru dunia dengan membawa metode dakwahnya yang khas.

## Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Stigma identitas kelompok pada Jamaah Tabligh berkaitan dengan identitas Jamaah Tabligh yang merupakan kelompok Islam transnasional yang berasal dari India dengan membawa metode dakwah dan atribut-atribut lain yang asing di masyarakat lokal. Sehingga masyarakat lokal mengidentifikasi Jamaah Tabligh sebagai kelompok keagamaan berbeda. Perbedaan-perbedaan atribut pada Jamaah Tabligh dengan kelompok keagamaan lokal melahirkan dimensi-dimensi stigma yang beragam, seperti labeling, stereotip, *separation*, hingga diskriminasi turut membentuk stigmatisasi beragam terhadap Jamaah Tabligh. Dalam kasus stigmatisasi terhadap Jamaah Tabligh dimana masyarakat lokal sebagian melihat Jamaah Tabligh sebagai bagian dari kompleksitas institusi sosial, yakni kelompok dengan atribut tertentu yang melekat khas seperti metode dakwah, diantaranya *khuruj*, *jaulah*, *bayan*, *masturah*, dan sebagainya.

Sebagian melihat bahwa Jamaah Tabligh merupakan kelompok keagamaan yang diberi stigmatisasi tertentu seperti kelompok sesat, terkucilkan, kelompok yang terdiskriminatif karena pengetahuan tentang Jamaah Tabligh masih berkutat pada seputar apa yang dikonstruksikan dan disosialisasikan melalui interaksi antar sesama masyarakat tersebut. Definisi yang merujuk terhadap Jamaah Tabligh bagi masyarakat yang menerima eksistensi mereka sebagai salah satu institusi sosial secara objektif tidak terlepas dari apa yang dipahami dan dibangun melalui pengetahuan-pengetahuan awam atau disebut oleh Berger dan Luckmann sebagai definisi subyektif, yakni mereka yang dahulu memberikan persepsi miring terhadap Jamaah Tabligh dan kemudian mengetahui fakta tentang Jamaah Tabligh.

Pada aspek ini, Jamaah Tabligh merupakan simbol dari aspek agama dan bagian dari kebudayaan yang merupakan hasil konstruksi manusia sendiri. *Framing* yang terbentuk tentang Jamaah Tabligh merupakan konseptualisasi individu yang menganggap aspek keagamaan pada kultur keagamaan mereka berbeda dengan ideologi keagamaan yang dibawa oleh Jamaah Tabligh sehingga muncul stigma terhadap metode dakwah Jamaah Tabligh. Stigma muncul berdasarkan atribut berbeda yang tampak dan dan menjadi bagian penilaian individu yang memperburuk citra dan mendiskualifikasi dirinya dari penerimaan masyarakat secara umum. Diskualifikasi ini berdasarkan identitas sosial yang dibawa, dalam hal ini adalah Jamaah Tabligh sebagai gerakan Islam Transnasional dan kelompok yang mengklaim diri sebagai revivalis Islam berdasarkan apa yang diajarkan dahulu oleh Nabi.

## Pandangan Jamaah Tabligh Terhadap Stigma yang Berkembang Tentang Mereka

Misi Jamaah Tabligh adalah mengajak kepada seluruh masyarakat untuk kembali menghidupkan sunnah-sunnah yang dilakukan oleh nabi dahulu. Dalam prosesnya, ajakan untuk *khuruj* dan aktivitas *jaulah* yang ditujukan pada masyarakat bertujuan untuk memperbaiki aspek ibadah amaliah yang dilakukan agar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi. Anggapan lain dari masyarakat lokal yang melihat Jamaah Tabligh ini sebagai kelompok *da'i* keliling memberikan kesan yang positif karena datang bersilatullah kepada masyarakat sekitar untuk mengajak masyarakat melaksanakan ibadah sesuai ketentuan dan hukum Islam yang sebenarnya, mengadakan pengajian (mendengarkan ceramah) ke masjid-masjid. Kegiatan-kegiatan seperti itulah yang memberikan kesan baik bagi masyarakat yang pro terhadap eksistensi Jamaah Tabligh. Akan tetapi pada sebagian kalangan belum bisa menerima dakwah Jamaah Tabligh ini, seperti diungkapkan oleh Ani, warga Batukliang Utara dan istri dari salah satu Jamaah Tabligh. Menurut penuturannya, sebagian masyarakat di kampungnya merespon baik terhadap kehadiran Jamaah Tabligh, namun sebagian yang lain merespon sebaliknya.

Ada pandangan beragam yang berkembang di masyarakat lokal tentang kehadiran Jamaah Tabligh di tengah-tengah mereka. Secara umum, pandangan masyarakat lokal terhadap Jamaah Tabligh lazimnya seperti pro-kontra atau beberapa menerima dan lainnya menolak. Menurut mereka, hal tersebut sudah lumrah terjadi karena masyarakat lokal belum memahami dan mencari tahu apa yang dilakukan oleh para Jamaah Tabligh ini. Tujuan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh semata-mata untuk meningkatkan iman dan mengajak kepada kebaikan, tidak ada unsur memecah belah persatuan dalam umat. Hal tersebut dikemukakan oleh H. Sidik, salah satu Jamaah Tabligh yang sudah sepuh. Menurut H. Sidik, tidak ada hal-hal negatif yang dibawa oleh Jamaah Tabligh dalam misi dakwah yang

### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

dibawa. Dia mengatakan bahwa masyarakat di kecamatan Tanjung menerima kedatangan Jamaah Tabligh darimana pun selama bertujuan untuk menguatkan keislaman.

Kurangnya informasi yang diketahui oleh masyarakat lokal memberikan kesan yang beragam mengenai Jamaah Tabligh. Mispersepsi lain yang menyebabkan adanya penolakan dari masyarakat lokal terhadap Jamaah Tabligh adalah karena suatu corak identitas yang digunakannya. Corak identitas ini sering disalahpahami oleh sebagian masyarakat yang menganggap Jamaah Tabligh merupakan bentuk lain dari kelompok wahabi/salafi yang dicap oleh masyarakat sebagai kelompok yang sesat. Corak identitas yang dimaksud adalah seperti pakaian yang digunakan serta ciri fisik yang terpampang. Kesalahpahaman ini diungkapkan oleh Sahdi, selaku Jamaah Tabligh yang aktif. Dahulu dia juga berpandangan bahwa Jamaah Tabligh ini sebuah aliran yang berbeda.

*“Awalnya saya sendiri juga gatau. Saya sendiri yang mengalami, jangan-jangan kita diajak lain aliran gitu. Tapi setelah kita mencoba (ikut khuruj) tiga hari pertama kan, ndak ada perubahan. Makaknya itu sebabnya (dibilang) kamu harus ikut sebulan setelah ikut tiga hari”*

Disisi lain, relasi antara Jamaah Tabligh dengan masyarakat pada beberapa wilayah diterima dengan baik dan ada pula yang berujung pada pengusiran. Ketika sedang *khuruj*, mereka senantiasa meminta izin terlebih dahulu kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat daerah terkait untuk melaksanakan dakwah mereka. Dalam proses ini, beragam respon dari masyarakat desa yang dituju juga membuktikan bahwa dinamika persepsi terjadi yang menyebabkan Jamaah Tabligh harus menyesuaikan diri di tengah-tengah misi dakwah yang mereka lakukan. Bahkan tak jarang berujung pada konflik dengan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dikemukakan oleh Sutri, salah satu warga lokal dari Lombok Timur yang cukup sering mengikuti dakwah Jamaah Tabligh. berdasarkan penuturannya, bahwa pernah terjadi penolakan dari masyarakat lokal terhadap Jamaah Tabligh pada salah satu wilayah di Lombok Timur, sekitar setahun lalu.

Ia mengatakan bahwa jika di kampungnya, Jamaah Tabligh cukup rutin dalam melaksanakan khuruj atau kegiatan dakwah lainnya dan cukup intens, bahkan dalam setahun bisa terdapat dua gelombang kelompok Jamaah Tabligh yang silih berganti. Hal tersebut menurutnya karena masyarakat di sana terbuka dan senang dalam melihat dan menerima kedatangan Jamaah Tabligh. Masyarakat di Pengadangan Barat turut serta dalam mengikuti kajian-kajian yang diadakan oleh Jamaah Tabligh dan merespons baik cara dakwah mereka. Dia juga turut menyebutkan bahwa Jamaah Tabligh yang berasal dari luar Lombok sering masuk ke daerah tersebut karena mereka berpendapat bahwa masyarakat lokal Lombok sangat ramah dan terbuka ke orang lain, meskipun dia juga tidak menyangkal bahwa di beberapa tempat masih ada penolakan terhadap Jamaah Tabligh.

Jamaah Tabligh sadar akan stigmatisasi yang berkembang di masyarakat dan cukup sering mendapatkan komentar-komentar negatif. Jamaah Tabligh merasa hal tersebut sangat disayangkan karena tujuan mereka hanya semata-mata adalah berdakwah. Tidak ada hal lain yang diinginkan melalui kegiatan atau dalam dakwah ini yang mereka sebut sebagai sebuah “usaha”. Rupanya hal itu diperhatikan oleh Jamaah Tabligh dan berusaha meresponnya dengan cara-cara yang baik. Seperti diungkapkan oleh salah satu Jamaah Tabligh yang berasal dari Lombok Tengah, “ya responnya sih ada yang menyayangkan, karena kami hanya ingin berdakwah. Saya paham apa yang mereka pikirkan, akan tetapi kami selalu berusaha untuk meyakinkan mereka”. Jamaah Tabligh merasa jika aktivitas dakwah yang mereka lakukan bertujuan baik. Mereka tetap mengupayakan untuk selalu meyakinkan masyarakat setempat bahwa mereka tidak seperti apa yang dipikirkan. Walaupun begitu, Jamaah Tabligh memaklumi dan tetap berusaha mengubah persepsi yang berkembang di masyarakat tentang mereka.

Jamaah Tabligh merasa jika hal tersebut tidak terlalu penting untuk ditanggapi karena anggapan-anggapan yang dilayangkan oleh masyarakat lokal tersebut berdasar atas ketidaktahuan dan kecurigaan. Mereka memaklumi apa yang disalahpahami oleh masyarakat dan menganggap bahwa masyarakat tidak tahu apa yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Hal tersebut disampaikan oleh Abdullah, salah satu anggota Jamaah Tabligh, “kalau saya memandangnya, biasa saja, mau dikatakan bagaimanapun biarkan, karena

#### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

saya tau bahwa tidak seperti itu. Ada saja (yang memandang sesat), tapi kita harus bisa memaklumi karena kita tahu bahwa mereka juga tidak tahu tentang Jamaah ini”.

Ada pula yang berpandangan bahwa semua yang diutarakan dari masyarakat terhadap Jamaah Tabligh ini tidak terlalu dipikirkan. Jamaah Tabligh merasa bahwa tuduhan-tuduhan yang dilayangkan tersebut tidak benar adanya. Mereka yakin bahwa ajaran yang dibawa tidak seperti apa yang dipikirkan oleh masyarakat. Mereka meresponnya dengan cara membuktikan tuduhan-tuduhan yang diberikan tidak sesuai kenyataannya. Mereka melakukan dakwah semata-mata karena Allah. Hal ini diungkapkan oleh Isrul bahwa “kalo di Jamaah ndak pernah pikir kata-kata orang. Mau orang bilang apa juga itu karena Allah. Orang mau bilang radikal, sesat, nyatanya ndak radikal. Datang ke rumah-rumah, ndak sembunyi-sembunyi. Mengajak kayak ayok kita ke masjid, beribadah. Memang awal-awalnya ya ada yang ditangkep, dimasukkan ke penjara. Kalo sekarang kan terang-terangan kita ke rumah-rumah.”

Dari kutipan informan tersebut, diperoleh data bahwa Jamaah Tabligh tidak terlalu memikirkan apa yang dikatakan oleh masyarakat tentang mereka. Respon dan tindakan yang dilakukan secara kuratif untuk kembali meluruskan mispersepsi yang berkembang tentang mereka di masyarakat lokal. Hal ini juga turut membuktikan bahwa stigma yang disematkan dari awal kemunculan Jamaah Tabligh hingga saat ini cenderung sama.

Informan lain menambahkan bahwa saat ini Jamaah Tabligh sudah dikenal cukup luas dan eksistensinya sudah menyebar di masyarakat secara umum. Keberadaan Jamaah Tabligh dengan massa yang cukup banyak saat ini dirasa sudah memudarkan stigma yang berkembang di masyarakat lokal. Semakin bertambahnya massa dan keanggotaan Jamaah Tabligh saat ini membuktikan bahwa Jamaah Tabligh bukan seperti stigma-stigma yang dilayangkan oleh masyarakat. Berikut dikutip oleh pernyataan informan.

*“Makaknya karena kita sudah temukan istilahnya Jamaah ini kayak kita anggep sudah besar, kata-kata radikal atau semacamnya itu kan awal-awal aja dulu. Setelah kita telusuri sekarang, sudah ndak ada seperti itu”*

Jamaah Tabligh merasa bahwa apa yang distigmatisasi oleh masyarakat lokal terhadap mereka merupakan sesuatu yang tidak pernah terpikirkan. Mereka merasa hanya melakukan sesuatu yang sudah jadi tanggung jawabnya sebagai seorang muslim, yaitu berdakwah. Namun nyatanya beragam perlakuan yang ditujukan kepada mereka dari masyarakat lokal. menurutnya, hal tersebut merupakan sebuah *sunnatullah* atau sebuah ketetapan takdir yang disamakan dengan apa yang dialami oleh Nabi dahulu.

*“Awal-awal dulu sampai seperti itu. Jadi apa yang dialami kayak pengusiran, itu dialami pula oleh rasulullah. Kadang-kadang, kita ngga habis pikir, kita ingin tidak seperti itu tapi memang Allah uji seperti itu, yaa tidak suka. Padahal, apa yang pernah kita susahkan mereka, ndak pernah. Kita mengajak kepada kebaikan, mengajak ke masjid, mengajak sholat, mengajak amal, itu yang kita buat. Tapi namanya sunnatullah, yang dialami oleh para sahabat pun kita alami”*

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh menganggap tuduhan-tuduhan maupun perlakuan yang diberikan oleh masyarakat lokal terhadap mereka adalah sesuatu yang sudah menjadi hal lazim. Jamaah Tabligh menanggapi hal-hal tersebut dengan cara-cara beragam, seperti berpindah lokasi jika terlalu kuat tekanan. Jamaah Tabligh merasa jika apa yang dialami di masyarakat lokal merupakan ujian bagi mereka sebagai sebuah pembelajaran atas apa yang dahulu juga dialami oleh Nabi dan para sahabatnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, Jamaah Tabligh juga turut serta dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti pada saat acara zikran 40 hari meninggalnya salah satu warga di kelurahan Geres, Tanjung, Lombok Timur. Jamaah Tabligh membaur dengan masyarakat lokal dalam kegiatan tersebut membuktikan bahwa hubungan yang terjalin antara masyarakat dan Jamaah Tabligh cukup erat. Mereka menghadiri dan turut serta mengikuti acara zikran tersebut selesai melaksanakan musyawarah halaqah di salah satu masjid pada kelurahan Geres. Meskipun pada beberapa kalangan tentu

**Penerbit:**

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

masih ada yang tidak menyukai kehadiran Jamaah Tabligh di daerah tersebut.

Sebagian melihat bahwa Jamaah Tabligh merupakan kelompok keagamaan yang diberi stigmatisasi tertentu seperti kelompok sesat, terkucilkan, kelompok yang terdiskriminatif karena pengetahuan tentang Jamaah Tabligh masih berkuat pada seputar apa yang dikonstruksikan dan disosialisasikan melalui interaksi antar sesama masyarakat tersebut. Definisi yang merujuk terhadap Jamaah Tabligh bagi masyarakat yang menerima eksistensi mereka sebagai salah satu institusi sosial secara objektif tidak terlepas dari apa yang dipahami dan dibangun melalui pengetahuan-pengetahuan awam atau disebut oleh Berger dan Luckmann sebagai definisi subyektif, yakni mereka yang dahulu memberikan persepsi miring terhadap Jamaah Tabligh dan kemudian mengetahui fakta tentang Jamaah Tabligh. Dalam hal ini, Jamaah Tabligh menyadari pemaknaan dirinya di dalam masyarakat sebagai individu yang terkonstruksi karena metode dakwah yang dibawa dianggap berbeda oleh masyarakat lokal. Jamaah Tabligh mendapatkan penamaan (label) yang beragam berdasarkan perbedaan-perbedaan yang melekat pada diri mereka di masyarakat lokal. Identitas yang terbentuk ini merupakan identitas virtual atau identitas yang diasumsikan masyarakat lokal terhadap Jamaah Tabligh karena ciri fisik, atribut-atribut sosial yang dibawa seperti metode dakwah yang diajarkan dan ideologi-ideologi tertentu membentuk stigmatisasi karakter dan berkembang di masyarakat lokal.

Stigmatisasi dan fakta sosial terhadap Jamaah Tabligh merupakan sesuatu di luar pribadi Jamaah Tabligh yang kemudian ditarik untuk membentuk realitas obyektif dimana Jamaah Tabligh mencoba untuk menepis mispersepsi dan stigma yang berkembang terhadap mereka. Pada momen ini, tercipta makna baru terhadap Jamaah Tabligh di masyarakat bahwa sesuatu yang dipersepsikan dan distigmatisasi oleh masyarakat lokal adalah sesuatu yang keliru. Pemaknaan baru ini didasarkan atas proses eksternalisasi sebelumnya bahwa ada realitas subyektif dan realitas obyektif yang kemudian berinteraksi

## Upaya Jamaah Tabligh Mengatasi Stigma Sosial dan Mispersepsi yang Berkembang di Masyarakat

Upaya merupakan sebuah cara-cara yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Upaya juga dimaksudkan sebagai langkah yang diambil dalam merespon sesuatu untuk mencapai maksud tertentu. Jika dalam kondisi tertentu, upaya adalah sebuah usaha yang harus dilakukan untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Kehidupan sosial tidak bisa terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam menghadapi dinamika yang terjadi, termasuk dalam hal ini adalah situasi yang dihadapi oleh Jamaah Tabligh.

Beragam stigma maupun mispersepsi yang ditujukan kepada Jamaah Tabligh berkaitan dengan cara-cara dakwah yang dilakukan. Jamaah Tabligh melakukan *Khuruj Fi Sabilillah* dengan meninggalkan keluarga dan kerabat selama 3 hari dalam waktu sebulan, 40 hari dalam satu tahun, dan 4 bulan dalam kurun waktu seumur hidup. Kemudian aktivitas lain seperti *Jaulah*, yakni mendatangi rumah-rumah warga sekitar dalam rangka bersilatullah dan mengajak untuk mengerjakan amal ibadah di titik lokasi dakwah mereka. Ada masyarakat lokal yang menganggap bahwa *Khuruj* dirasa kurang tepat karena lebih mengutamakan sesuatu diluar wilayah tempat tinggal Jamaah Tabligh itu sendiri. Padahal dakwah dan penguatan iman dalam lingkungannya sendiri, dirasa lebih penting untuk diutamakan karena ada keluarga dan kerabat lain yang menjadi tanggung jawab masing-masing.

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh seperti *Khuruj* dengan beragam alokasi waktu, *Jaulah* dan lainnya memberikan beragam pandangan yang menerpa mereka. Dinamika awal yang dialami Jamaah Tabligh di awal-awal menjalankan “usaha” ini adalah berbagai tantangan yang dihadapi dari berbagai pihak. Masih awamnya masyarakat terhadap Jamaah Tabligh itu sendiri menjadi faktor utama munculnya tantangan-tantangan yang dihadapi. Jamaah Tabligh mendapatkan beragam penolakan atas pilihan jalur dakwah yang ditempuh, tak terkecuali dari pihak keluarga mereka sendiri. Salah satu anggota JT menernagkan bahwa “memang dari keluarga yaa ada pasti yang cibir-cibir. Kita buktikan. Yaa seiring waktu lah, ndak bisa kita buktikan kalo saya orang baik, ndak perlu kita ngomong begitu”.

### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Berdasarkan kutipan diatas, Jamaah Tabligh mendapatkan respon negatif berupa gunjingan dari pihak keluarganya sendiri. Hal tersebut menjadi semacam tembok penghalang yang membuat Jamaah Tabligh dalam melaksanakan dakwah. Namun mereka hanya mencoba membuktikan apa yang mereka kerjakan seiring waktu berjalan. Hal tersebut juga diperkuat oleh informan lain yang mengalami tantangan yang serupa. Menurutnya, tantangan awal Jamaah Tabligh dalam meluruskan mispersepsi di masyarakat adalah sulitnya meyakinkan orang-orang terdekat seperti keluarga karena belum memahami tentang apa yang Jamaah Tabligh ini kerjakan.

Dalam kasus lain, ada masyarakat menolak taat dan mengikuti pemuka agama mereka sendiri karena mengetahui tentang Jamaah Tabligh tersebut. Ada pula dari tokoh agama tersebut yang tidak sanggup untuk mengikuti model dakwah Jamaah Tabligh karena belum siap untuk tidak diterima di dalam masyarakatnya sendiri. Dalam hal ini, Jamaah Tabligh mendapatkan tantangan internal dari masyarakatnya sendiri. Salah satu informan menyatakan, “dulu di tempat lain, ada tokoh agama yang tiba-tiba ditau ikut Jamaah Tabligh, malah ditinggalkan oleh jamaahnya. Sampai ada juga tokoh yang mengetahui kebenaran usaha ini, tapi tidak siap untuk diasingkan, (tidak siap kalo) tidak diterima oleh masyarakatnya”.

Dalam menghadapi dinamika dakwah yang mereka jalani, Jamaah Tabligh yang melakukan kegiatan *Khuruj Fi Sabilillah* tidak serta merta mulus dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat. Terlebih ketika para Jamaah ini mendapatkan respon yang tidak mengenakkan di masyarakat, mereka terlebih dahulu untuk bersilaturahmi dengan tokoh agama di daerah terkait untuk meminta izin sebelum berdakwah. Hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga rasa sosial di antara Jamaah Tabligh dengan tokoh agama sebagai perwakilan atas masyarakat di daerah yang dituju.

Menurut mereka, ada beberapa tokoh agama yang membantu dalam menjelaskan kepada masyarakat tentang Jamaah Tabligh. Tidak semua tokoh agama di suatu daerah berperan membantu Jamaah Tabligh dalam menepis stigma dan mispersepsi yang ditujukan kepada mereka. Bagi yang ikut berperan serta, Pemuka agama setempat turut memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang Jamaah Tabligh ini. Sahdi menceritakan, “ada sebagian, sama anak saya juga sekarang jadi tokoh agama di desa saya, jadi anak saya ini membantu untuk meyakinkan Masyarakat tantang jamaah ini. Biasanya saat kajian atau diskusi mereka membicarakan atau menjelaskan apa itu jamaah dan apa tujuan mereka”.

Hal tersebut turut didukung oleh pernyataan H. Asri dalam wawancara terkait peran tokoh agama setempat dalam upaya menepis mispersepsi dan stigma di masyarakat lokal. Diketahui bahwa tidak semua tokoh agama setempat turut serta memfasilitasi Jamaah Tabligh dalam meluruskan mispersepsi yang ada di masyarakat lokal. Dalam sebuah kutipan wawancara, dia mengemukakan “ada yang membantu ada juga yang tidak sama sekali, tergantung kalau masalah itu. Biasanya dengan memberitahukan kepada masyarakat bahwa Jamaah Tabligh ini bukan ajaran yang menyesatkan sama sekali”.

Dalam melaksanakan misi dakwah yang berfokus pada perbaikan ibadah amaliah, Jamaah Tabligh mengupayakan ushul dakwah yang terkait dengan asas-asas muamalah atau bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Menurut mereka, misi dakwah tidak selalu tentang ajakan untuk beribadah, namun bagaimana berhubungan dan menjalin rasa sosial yang tinggi dengan masyarakat sekitar. Upaya Jamaah Tabligh dalam menepis persepsi-persepsi dan stigma yang disematkan kepada mereka dengan cara pembuktian dalam pergaulan sehari-hari mereka di masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan dari kalangan JT, “kita buktikan sudah dalam pergaulan sehari-hari. Nanti setelah kita keluar (khuruj) ini, kita di masyarakat itu kita buktikan kalo kita itu bukan hanya ngaji-ngaji atau baca kitab dan yang ini-ini aja, dengan cara yang disorot kan bukan asbab kita keluar tiga hari, nanti dalam muamalah kita bagaimana, musyawarah kita bagaimana, adab-adab kita bagaimana sama orang-orang tua disini. (dengan) anak-anak dan keluarga kita sendiri bagaimana, begitu. Kan mereka bisa lihat sendiri”.

Berdasarkan pernyataan informan diatas, Jamaah Tabligh menerapkan upaya kuratif dan mengurangi stigma yang berkembang tentang mereka. Dengan berupaya menjadi pribadi yang baik dan konsisten dalam berusaha menepis kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat lokal. Upaya lain yang

#### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

dilakukan oleh Jamaah Tabligh dalam menepis stigma dan mispersepsi yang berkembang di masyarakat tentang mereka dengan cara rutin melakukan *Khidmat*. *Khidmat* berarti pelayanan, salah satu usul dakwah pada ajaran Jamaah Tabligh yang bertujuan untuk meningkatkan rasa sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. *Khidmat* dilakukan dengan cara mengajak orang-orang sekitar untuk makan bersama sebagai bentuk rasa persaudaraan seiman secara khusus dan rasa kemanusiaan secara umum. *Khidmat* dilakukan dengan cara menghadirkan makanan bagi saudara-saudara sekitar dengan orientasi berbagi kepada sesama seperti yang diajarkan Nabi.

Upaya-upaya yang dilakukan Jamaah Tabligh secara umum dalam menepis stigma dan mispersepsi di masyarakat lokal yakni dengan cara metode kuratif dan adaptif. Metode kuratif dilakukan sebagai upaya meluruskan kembali pandangan-pandangan miring yang dilayangkan oleh masyarakat lokal terhadap mereka. Upaya kuratif ini dilakukan dalam bentuk aksi langsung dengan mendatangi masyarakat-masyarakat dan membuktikannya bahwa ajaran Jamaah Tabligh bukan seperti apa yang dipersepsikan. Mendatangi masyarakat ke rumah-rumah dan menunjukkan adab pergaulan kepada mereka merupakan bentuk asas muamalah dan cara bersosialisasi yang baik dengan maksud untuk menepis pandangan-pandangan miring yang ditujukan kepada Jamaah Tabligh. Selanjutnya, upaya adaptif yang dilakukan Jamaah Tabligh dengan cara meminta izin dan mengunjungi tokoh-tokoh agama setempat untuk tujuan silaturahmi sekaligus menjadi fasilitator mereka dalam melaksanakan dakwah ketika *khuruj* di suatu wilayah. Peranan tokoh agama setempat sebagai fasilitator dakwah di suatu tempat juga menjadi perpanjangan tangan untuk membantu Jamaah Tabligh dalam upaya menepis stigma dan mispersepsi di masyarakat lokal.

Jamaah Tabligh memberlakukan proses interaktif untuk membentuk objektivitas diantara masyarakat dan mereka. Proses dimana Jamaah Tabligh menegosiasikan diri dengan stigma yang diberikan oleh masyarakat lokal merupakan bentuk objektivasi yang dilakukan. Interaksi dari dua realitas sosial seperti stigma yang dituduhkan oleh masyarakat lokal dengan upaya Jamaah Tabligh dalam menepis hal tersebut ditujukan untuk membentuk makna baru yang dapat terinternalisasi di masyarakat lokal. Dalam bahasa lain, terjadi proses penyesuaian antara stigmatisasi terhadap Jamaah Tabligh dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh menepis stigma dan mispersepsi tersebut, diantaranya melalui pranata sosial tertentu, dalam hal ini adalah tokoh agama atau tokoh masyarakat setempat sebagai fasilitator Jamaah Tabligh di masyarakat lokal.

Penerapan upaya-upaya tersebut merupakan bentuk internalisasi Jamaah Tabligh terhadap realitas sosial bahwa masyarakat lokal menganggap mereka sebagai kelompok dengan konotasi *tribal stigma*. Beragam upaya yang dilakukan Jamaah Tabligh bertujuan untuk menginternalisasi atau berusaha melakukan upaya peresapan kembali nilai-nilai dari dakwah mereka kepada masyarakat lokal. Walaupun dalam hal ini, salah satu bentuk internalisasi yang dilakukan dengan cara mendekati dan meminta tokoh-tokoh agama setempat untuk menjembatani dakwah mereka, nyatanya tidak semua tokoh agama yang diminta menyerap proses internalisasi tersebut dengan sama. Beberapa dari mereka tidak membantu proses tersebut sehingga realisasi dari upaya penginternalisasian realitas obyektif tersebut belum sepenuhnya masif.

## KESIMPULAN

Bentuk stigma yang dialami oleh Jamaah Tabligh dilihat dari skema Scheid & Brown di antaranya adalah skema labelling, skema stereotip, dan skema diskriminasi. Skema labelling berupa dicap sebagai kelompok maupun orang yang sesat, gila, dan kolot. Label lain seperti “da’i kompor”, “da’i keliling”, da’i jenggot” turut serta membentuk konotasi negatif hingga stigma di masyarakat. Skema stereotip berupa distereotip ajaran yang asing, kecurigaan-kecurigaan tidak bertanggung jawab terhadap keluarga, serta fitnah-fitnah yang tidak berdasar atas kegiatan *khuruj* yang dilakukan. Sedangkan skema diskriminasi berupa dikucilkan oleh masyarakat selama dua tahun, mendapatkan perlakuan selama negatif selama berdakwah, hingga berujung pengusiran atas dasar ketidaksukaan terhadap Jamaah Tabligh.

### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Pandangan Jamaah Tabligh terhadap stigma yang berkembang tentang mereka di masyarakat lokal tidak terlaui ditanggapi. Jamaah Tabligh juga tidak terlalu memikirkan tuduhan yang dilayangkan oleh masyarakat lokal. Mereka menyangkan apa yang dipersepsikan oleh masyarakat terhadap mereka. Jamaah Tabligh memaklumi macam-macam persepsi maupun stigma yang berkembang tentang mereka di masyarakat lokal. Mereka juga menganggap bahwa stigma yang diberikan oleh masyarakat lokal merupakan *sunnatullah* atau ketetapan dari Tuhan atas kesamaan historisasi dakwah Islam di masa lampau.

Upaya Jamaah Tabligh dalam mengatasi stigma dan mispersepsi dilakukan dengan cara tetap meyakinkan masyarakat bahwa apa yang dipersepsikan tidak sesuai dengan yang dilakukan Jamaah Tabligh. Mereka berupaya mengubah stigma dan mispersepsi yang ada dengan dibantu oleh tokoh-tokoh agama setempat, meskipun tidak semua tokoh agama ikut campur dalam membantu Jamaah Tabligh. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan cara memberikan *khidmat*, yakni metode dakwah berbentuk pelayanan dengan cara berbagi rezeki seperti makanan kepada masyarakat sekitar.

## REFERENSI

- Akbar, B. R. (2023). Image Social Jamaah Tabligh di Masyarakat Lokal Lombok: Konservatisme Agama, dan Wacana Perdamaian. *Repository Unram*, 1-19.
- Ali, J. (2003). Islamic Revivalism: The Case of The Tablighi Jamaat. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 73-81.
- Ardianti, A. (2017). Stigma Pada Masyarakat "Kampung Gila" di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Doctoral dissertation, Universitas Airlangga*, 1-27.
- Asfianto, D. (2017). PERSEPSI MASYARAKAT GAMpong TEUBANG PHUI BARO TERHADAP JAMAAH TABLIGH. *repository.ar-raniry.ac.id*.
- Aula, S. K. (2021). EKSISTENSI JAMAAH TABLIGH DAN TANTANGAN BAGI MASYARAKAT MULTIKULTURAL PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI DESA TAMBI, WONOSOBO. *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, 84-107.
- Ayunani, R. D. (2015). Stigma Masyarakat Ponorogo Pada Penduduk Kampung Idiot. *Repository Unair*.
- Azis, D. S. (2022). Problematika Dakwah Jamaah Tabligh di Desa Tanjung Kabupaten Lombok Utara NTB. *ejournaluinmataram*.
- Baron, A. R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Basrowi, & Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*. Jakarta: LP3ES.
- Brouard, P., & Wills, C. (2006). *A Closer Look: The Internalization of Stigma Related to HIV*. Pennsylvania: USAID.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Dewi, A. E. (2023). Pendekatan Jamaah Tabligh Dalam Mengatasi Konflik Internal Dan Eksternal: Studi Kasus Konflik Internal Dan Eksternal Jamaah Tabligh di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Proceeding Seminar Mahasiswa Sosiologi*, 223-248.
- Hamdi, S. (2020). Integrasi Umat, Kemiskinan, dan Radikalisme dalam Jamaah Tabligh di Indonesia. *Jurnal Review Politik*, 26-54.
- Hamdi, S. (2022). Covid-19, Social Stigma, and Changing Religious Practice in Tablighi Jamaat Communities in Lombok, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 76.
- Harahap, R. B. (2021). Jamaah Tabligh, Sebuah Fenomena Antara Dakwah dan Keluarga. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarifan Dan Keperdataan*.

### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com) // [admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

- Hasanah, U. (2017). Jama'ah Tabligh I (Sejarah dan Perkembangan). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 1-10.
- Hedges, Joshua W. 2008. "THREAT CONVERGENCE OCCASIONAL RESEARCH SERIES THE FUND FOR PEACE TABLIGHI JAMAAT: THE PREMIER LATENT NETWORK." <http://www.ssrc.org/sept11/essays/metcalf.htm>.
- Husda, H. (2020). Jamaah Tabligh Cot Goh: Historis, Aktivitas dan Respon Masyarakat. *ADABIYA*, 29-48.
- Indrawan, W. S. (2010). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media.
- Kurniawati, D. A. (2016). Stigma Sebagai Suatu Ketidakadilan Pada Mantan Narapidana Perempuan di Masyarakat Surabaya. *Repository Unair*.
- Lone, Rameez Ahmad. 2018. "Tablighi Jamaat: Ideological Structure." *International Journal of Research in Social Sciences* 8 (1): 1002-11.
- Malik, F. A. (2023). Analisis Spectrum of Trust Komunitas Adat Bayan terhadap Jamaah Tabligh dalam Perspektif Social Capital Fukuyama. *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 1-12.
- Mamun, Sukron. 2019. "Tablighi Jamaat: An Islamic Revivalist Movement and Radicalism Issues." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 145-59.
- Ma'mun, S. (2020). Konsep Keluarga Dan Perempuan Dalam Perspektif Jamaah Tabligh: Analisa Normatif-Sosiologis. *MISYKAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 55.
- Metcalf, B. D. (2002). Tradisionalist Islamic Activitism: Deoband, Tablighis, and Talibs. *ISIM Paper*, 1-24.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2020. "Metodologi Penelitian Kualitatif J Lexy Moleong." *Jurnal Ilmiah*.
- Nahdiat. (2018). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP METODE DAKWAH JAMA'AH TABLIGH DIKAMPUNG COBBU DESA BIJINANGKA KECAMATAN SINJAI BORONG. [repository.uiad.ac.id](http://repository.uiad.ac.id).
- Pieri, Zacharias P. 2015. "Tablighi Jamaat." *Tablighi Jamaat and the Quest for the London Mega Mosque*. <https://doi.org/10.1057/9781137464392.0009>.
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.
- Rahmawadi, I. (2023). Jamaah Tabligh dan Pergeseran Identitas Politik Keagamaan Pada Pemilihan Presiden 2019 di Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 1-24.
- Roshasari, R. (2021). PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP EKSISTENSI JAMAAH TABLIGH DI DESA MASSENRENGPULU KAB. BONE. [repository.uin-alauddin.ac.id](http://repository.uin-alauddin.ac.id).
- Scheid, T. L., & Brown, T. N. (2010). *A Handbook For the Study of Mental Health Social Context, Theories, adn System Second Edition*. New York: Cambridge University Press.
- Sidiq, M., Kamarudin, & Idhan, M. (2023). PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI JAMAAH TABLIGH DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHIES 5.0)* (hal. 313-317). Palu: Pascasarjana UIN Datokrama Palu.
- Siyami, F. B., & Musawwamah, S. (2015). Problem Praktik Khuruj bagi Anggota Jamaah Tabligh di Madura. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 145-168.
- Sugiyono. 2020. "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d." *Bandung Alf*.
- Sulfikar, A. (2018). Rekonseptualisasi Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh Kota Palopo. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 159-172.

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

# GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 11 Nomor 2 Desember 2024

Surayyin. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.

Wahyuni, I. (2023). Strategi Survive Istri Jamaah Tabligh Selama Ditinggal Khuruj di Kecamatan Suralaga Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* (hal. 1-26). Mataram: Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram.

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**

[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX

